

**PELAKSANAAN PROGRAM SABTU BUDAYA DALAM MENUMBUHKAN  
MULTIKULTURALISME PADA PESERTA DIDIK  
(STUDI DI SMK NEGERI 1 LOPOK KABUPATEN SUMBAWA )**

**Galu Wati<sup>1</sup>, Yuliatin<sup>2</sup>, Basariah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>PPKn FKIP Universitas Mataram, <sup>2</sup>PPKn FKIP Universitas Mataram, <sup>3</sup>PPKn FKIP  
Universitas Mataram

Alamat e-mail : [putrygalu@gmail.com](mailto:putrygalu@gmail.com)<sup>1</sup> , [hjyuliatin@gmail.com](mailto:hjyuliatin@gmail.com)<sup>2</sup> ,  
[basyariah@unram.ac.id](mailto:basyariah@unram.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of the cultural saturday program in fostering multiculturalism among students at SMKN 1 Lopok, Sumbawa Regency, and to identify the factors that influence its implementation. A qualitative approach with a phenomenological design was used, with data collected through interviews, observations, and documentation. The informants consisted of the school principal, teachers, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested through technique triangulation, source triangulation, and time triangulation. The results showed that the cultural saturday program has significantly contributed to fostering multiculturalism through regular Saturday activities that reflect the cultures of the three major ethnic groups in West Nusa Tenggara: Sasak, Samawa, and Mbojo. These activities include: (1) Gemar Gatra gymnastics integrated with traditional movements and games, accompanied by traditional music instruments; (2) student cultural exhibitions featuring items such as woven bags with Sumbawan patterns, Sasak traditional house miniatures, and Mbojo cultural posters; (3) traditional costume competitions displaying songket fabrics and distinctive ethnic attire like sapuq and lambung (Sasak), lamung pene (Samawa), and rimpu (Mbojo); and (4) the performance of regional songs such as Sabalong Samalewa (Sumbawa), Budaye Sasak (Lombok), and Nangi Dana Tambora (Bima). However, there are factors that influence the implementation of the cultural saturday program at SMKN 1 Lopok, Sumbawa Regency, which are divided into two main categories, namely: 1) Supporting factors, consisting of internal factors (human resources) and external factors (community and parental involvement). 2) Inhibiting factors, consisting of internal factors (limited facilities and infrastructure) and external factors (social environment and local cultural conditions).*

*Keywords: Program, Sabtu Budaya, Multikulturalism*

## ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program sabtu budaya dalam menumbuhkan multikulturalisme pada peserta didik di SMKN 1 Lopok Kabupaten Sumbawa serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program sabtu budaya dalam menumbuhkan multikulturalisme pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program sabtu budaya di SMKN 1 Lopok Kabupaten Sumbawa telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan multikulturalisme pada peserta didik melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mencerminkan budaya dari tiga etnis utama di Nusa Tenggara Barat, yakni suku Sasak, Samawa, dan Mbojo. Bentuk kegiatan tersebut meliputi: 1) Senam gemar gatra, yang dikolaborasikan dengan unsur budaya melalui gerakan dan permainan tradisional. Adapun unsur musik daerah juga turut ditampilkan melalui alat musik tradisional. 2) Pameran karya budaya peserta didik seperti tas anyaman corak khas Sumbawa, miniatur rumah adat suku Sasak, dan poster budaya suku Mbojo/Bima. 3) Lomba peragaan busana/pakaian nusantara dengan menampilkan kain tenun songket dan atribut khas daerah, seperti sapuq dan lambung (Sasak), lamung pene (Samawa), serta rimpu (Mbojo/Bima). 4) Menyanyikan lagu daerah seperti Sabalong Samalewa (Sumbawa), Budaye Sasak (Lombok) dan Nangi Dana Tambora (Bima). Namun, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan program sabtu budaya di SMKN 1 Lopok Kabupaten Sumbawa, terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu 1) Faktor pendukung terdiri atas faktor internal, (SDM) dan faktor eksternal (keterlibatan masyarakat dan orang tua). 2) Faktor penghambat meliputi faktor internal (keterbatasan sarana prasarana) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya lokal)

Kata Kunci: Program, Sabtu Budaya, Multikulturalisme

### **A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Keanekaragaman budaya menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh Indonesia sebagai negara dengan berbagai suku, agama, ras, dan adat istiadat.. Keanekaragaman ini tidak hanya mencakup suku, agama, ras, dan adat istiadat tetapi juga cara berpikir dan cara hidup masyarakatnya. Keanekaragaman budaya ini seharusnya menjadi kekuatan yang memperkaya

bangsa dan menciptakan identitas nasional yang unik (Kurniawansyah & Rodiatun, 2022:292).

Meskipun Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi negara yang memanfaatkan keanekaragaman budaya sebagai sumber kekuatan, permasalahan terkait kerukunan antarbudaya masih sering terjadi permasalahan di masyarakat. Beberapa permasalahan yang muncul adalah

meningkatnya intoleransi budaya, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan budaya. Realitas serupa juga ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya di kalangan siswa. Permasalahan yang kerap muncul di sekolah antara lain adalah adanya sikap eksklusif antar kelompok siswa berdasarkan suku, agama, atau latar belakang budaya. Siswa dari kelompok minoritas sering mengalami diskriminasi, baik secara verbal maupun non-verbal, seperti ejekan, pengucilan, atau stereotip negatif. Selain itu, kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap kebudayaan lain menyebabkan timbulnya prasangka dan konflik kecil antar siswa yang dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar (Lestari & Sa'adah, 2021:2).

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat dalam melindungi hak-hak kebudayaan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan berbagai kebijakan lainnya, implementasi multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya tercapai. Salah satu faktor yang memperburuk kondisi ini adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pemahaman tentang multikulturalisme masih perlu digalakkan lebih lanjut agar generasi

muda dapat lebih menghargai dan merayakan keragaman yang ada (Kymlicka, 2007:18).

Multikulturalisme dapat diartikan sebagai paham keanekaragaman. Pendekatan ini menekankan penghargaan terhadap perbedaan budaya serta pengakuan terhadap hak kelompok minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya mereka. Multikulturalisme bukan hanya soal toleransi, tetapi juga soal pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak budaya, agama, serta identitas kelompok dalam masyarakat yang lebih luas (Widyani, 2023:1). Multikulturalisme tidak hanya mencakup pengakuan terhadap keragaman budaya, tetapi juga penting dalam pendidikan sebagai sarana untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya saling menghormati dan menerima perbedaan (Setiawan, 2019:33).

Menanggapi tantangan ini, Kementerian Budaya Provinsi Nusa Tenggara Barat telah meluncurkan program sabtu budaya sebagai upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan keberagaman budaya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 7 tentang Pemajuan Kebudayaan, dijelaskan bahwa "Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah melakukan pengarusutamaan kebudayaan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan pemajuan

kebudayaan." Hal ini juga diperkuat dalam PP Nomor 87 Tahun 2021 yang menyatakan bahwa peningkatan mutu sumber daya manusia di bidang kebudayaan dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (PP Nomor 87 Tahun 2021). Program Sabtu Budaya menjadi bagian dari upaya pengarusutamaan kebudayaan melalui pendidikan.

Program sabtu budaya sebagai kegiatan berbasis budaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, menanamkan cinta tanah air, serta memperkuat semangat persatuan dan kesatuan (Alqadri et al., 2023:2536). Program ini dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat dengan tujuan memberikan ruang bagi sekolah, pemerintah daerah, kabupaten/kota, dan provinsi untuk menciptakan layanan pendidikan yang mengoptimalkan potensi budaya daerah dalam pemajuan kebudayaan. Program sabtu budaya ini juga bertujuan untuk melibatkan siswa dalam aktivitas budaya yang bervariasi, dengan harapan dapat memperluas wawasan mereka tentang berbagai tradisi dan adat istiadat Dikbud NTB (2022)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Lopok Kabupaten Sumbawa melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan guru, peserta didik

serta pengelola program. Program ini dimulai pada Juli 2022 dan dilaksanakan setiap bulan pada hari Sabtu minggu ketiga. Berbagai kegiatan yang diadakan dirancang untuk mengenalkan keberagaman budaya Indonesia, dengan beberapa kegiatan utama seperti menyanyikan lagu daerah, memainkan alat musik tradisional, pembuatan makanan khas daerah, tarian massal, dan pameran karya siswa. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Lebih dari itu, program ini juga mendorong peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan tentang keunikan budaya masing-masing.

Selain memperkenalkan keterampilan seni dan budaya, program ini juga berfokus pada pengembangan sikap toleransi dan inklusivitas di kalangan peserta didik. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa mereka semakin memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman. Lebih jauh, program ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai isu-isu sosial seperti diskriminasi, ketimpangan sosial, dan ketidakadilan. Hal ini membuat peserta didik menjadi lebih peka terhadap perbedaan dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga

memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan multikulturalisme di Indonesia dengan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat memperkuat nilai-nilai persatuan dalam keberagaman.

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi yang bertujuan untuk menggambarkan sifat fenomena secara apa adanya, sesuai dengan keadaan nyata dan sebenarnya (Cresswell, 2012:76). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan program sabtu budaya dalam rangka menumbuhkan multikulturalisme pada peserta didik di SMKN 1 Lopok Kabupaten Sumbawa, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik, dan komite sekolah yang dipilih melalui metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Program Sabtu Budaya Dalam Menumbuhkan Multikulturalisme Pada Peserta Didik**

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukan bahwa program sabtu budaya di SMKN 1 Lopok merupakan salah satu kegiatan berbasis kearifan lokal yang dapat menumbuhkan multikulturalisme pada peserta didik di lingkungan sekolah. Keseluruhan kegiatan dalam program sabtu budaya tentunya dilaksanakan secara berkelanjutan. Pelaksanaan program ini melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang mengangkat kekayaan budaya daerah, khususnya dari tiga suku utama di Nusa Tenggara Barat, yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo. Program ini sebagai respons terhadap pentingnya pendidikan yang mampu membantu peserta didik untuk menanamkan pemahaman dan sikap saling menghormati dalam keberagaman yang mampu menumbuhkan multikulturalisme pada peserta didik nantinya. Adapun beberapa kegiatan sebagai berikut:

#### **a. Senam Gemar Gatra**

Senam Gemar Gatra yang dilaksanakan secara rutin dalam

program sabtu budaya di SMKN 1 Lopok merupakan bentuk inovatif kegiatan sekolah yang mengintegrasikan unsur kebugaran jasmani, budaya lokal dan pendidikan karakter berbasis multikulturalisme. Dalam praktik kegiatan ini tidak hanya menekankan pentingnya aktivitas fisik, tetapi juga menjadikan gerakan dan musik sebagai media pembelajaran multikulturalisme yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Yuliatin dkk (2021: 477), pengembangan kegiatan sekolah berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter siswa.

Pelaksanaan program sabtu budaya dalam kegiatan senam gemar datra bagian gerakan dan musik dalam senam gemar gatra dirancang untuk merepresentasikan kekayaan budaya lokal di Nusa Tenggara Barat, seperti gerakan tari Lenggo dari Bima, permainan gasing dari Sumbawa, serta gerakan tari Gandrung dari Lombok yang diiringi oleh musik tradisional khas daerah. Musik yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengatur ritme gerakan, tetapi

juga sebagai media edukatif yang kuat dalam memperkenalkan serta membangkitkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Iringan musik Sasambo yang merupakan gabungan dari musik Sasak, Samawa, dan Mbojo menggunakan instrumen-instrumen tradisional seperti gendang beleq, gong, dan suling. Musik ini menciptakan nuansa khas daerah dan membangun suasana yang akrab dan penuh semangat di antara peserta didik. Gambar di bawah memperlihatkan salah satu gerakan simbolik budaya dalam kegiatan senam gemar gatra yang dilakukan oleh peserta didik.



**Gambar 1.** Salah satu contoh gerakan dalam senam gemar gatra

Pada gambar di atas dapat terlihat bahwa kegiatan senam menjadi tidak sekedar aktivitas jasmani rutin, tetapi juga wahana pembelajaran budaya yang menyenangkan, reflektif, dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Banks (2006:31), bahwa

multikulturalisme dalam pendidikan bertujuan mengembangkan penghargaan terhadap keragaman budaya dan membangun sikap saling menghormati, maka integrasi gerakan dan musik dalam senam ini menjadi simbol dari praktik nyata nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Peserta didik tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga secara emosional dan kognitif, karena setiap gerakan dan iringan musik memiliki cerita dan makna budaya yang khas.

Senam gemar gatra di SMKN 1 Lopok menjadi representasi nyata dari implementasi multikulturalisme pada peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui kombinasi antara gerakan dan musik yang berakar pada budaya lokal, siswa tidak hanya diajak untuk bergerak secara sehat, tetapi juga untuk mengenal, memahami, dan mencintai keberagaman yang ada di sekitar mereka. Kegiatan ini secara tidak langsung membangun karakter siswa untuk bersikap inklusif, toleran, dan bangga menjadi bagian dari Indonesia yang kaya akan budaya integrasi gerakan dan musik sebagai praktik multikulturalisme. Kegiatan ini

secara nyata menanamkan nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, saling menghormati, kerjasama, dan persatuan. Senam gemar gatra menjadi sarana yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut melalui pendekatan yang menyenangkan dan tidak menggurui. Dengan demikian, pelaksanaan Senam gemar gatra di SMKN 1 Lopok bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi telah berkembang menjadi strategi pendidikan multikultural yang membentuk karakter peserta didik dalam suasana inklusif dan harmonis.

#### **b. Pameran Karya Peserta Didik**

Pameran karya peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan Sabtu Budaya di SMKN 1 Lopok yang mampu menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai multikulturalisme. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan identitas budayanya masing-masing sekaligus mengenal dan menghargai budaya lain yang berbeda. Peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, seperti suku Sasak, Mbojo, dan Samawa, menciptakan karya yang mencerminkan kearifan

lokal masing-masing, seperti lukisan motif tradisional, miniatur rumah adat, atau tulisan tentang makna simbol-simbol budaya. Untuk memberikan gambaran visual mengenai hasil karya siswa, berikut ditampilkan kumpulan pameran karya peserta didik yang menjadi bagian dari kegiatan sabtu budaya:



**Gambar 2.** Kumpulan Pameran Karya Peserta Didik

Gambar di atas menunjukkan betapa beragamnya karya yang dihasilkan, mulai dari seni rupa, kerajinan tangan, hingga karya tulis. Proses penciptaan karya seni yang berbasis budaya lokal juga memberikan pengalaman mendalam bagi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Banks (2009:54), pembelajaran yang berbasis budaya dapat meningkatkan kesadaran identitas, rasa percaya diri, serta keterbukaan terhadap budaya lain. Lebih jauh, Yuliatin dkk (2023: 3) menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar

berbasis kearifan lokal maupun karya kreatif siswa dapat menjadi upaya strategis dalam penguatan karakter generasi muda.

Keanekaragaman karya tersebut mencerminkan latar belakang budaya siswa yang berbeda-beda, sekaligus menjadi simbol nyata multikulturalisme yang hidup di sekolah. Lebih penting lagi, pameran karya peserta didik menjadi sarana untuk melatih keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Siswa tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga belajar bagaimana menyajikan, mengomunikasikan pesan yang terkandung, serta menerima kritik dan saran dari orang lain. Dengan demikian peserta didik bukan hanya diajak untuk melihat perbedaan, melainkan juga belajar merayakan perbedaan tersebut sebagai kekayaan bersama. Melalui pameran ini, tercipta atmosfer sekolah yang inklusif, harmonis, dan mampu menanamkan nilai-nilai multikulturalisme secara nyata pada peserta didik.

#### **c. Lomba Peragaan Busana/ Pakaian Nusantara**

Lomba peragaan busana atau pakaian nusantara merupakan



salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan identitas, nilai, dan tradisi suatu kelompok masyarakat. Lebih dari sekadar pelindung tubuh, busana memiliki makna simbolik yang merepresentasikan sejarah, status sosial, hingga filosofi hidup dari suatu suku atau daerah. Melalui peragaan pakaian adat dari berbagai suku seperti Sasak, Samawa, dan Mbojo, peserta didik tidak hanya menampilkan keindahan ragam busana tradisional, tetapi juga mempelajari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa busana adat tidak sekadar warisan materi, melainkan juga simbol dari kearifan lokal yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Pakaian adat dari berbagai suku terutama dari tiga kelompok besar di NTB yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo. Busana adat Sasak, misalnya, ditandai dengan penggunaan kain tenun songket dan aksesoris seperti "sapuq" dan "lambung" yang mencerminkan kesopanan dan nilai lokal. Pakaian adat Samawa menonjolkan warna terang dan motif khas sumbawa yang menunjukkan keteguhan. Sementara itu, busana adat Mbojo seperti "rimpu" memiliki muatan

religius yang tinggi serta melambangkan penghormatan terhadap perempuan. Untuk memberikan gambaran visual, berikut ditampilkan dokumentasi peserta didik yang tampil dengan mengenakan busana adat dalam lomba peragaan busana.



**Gambar 3.** Peserta didik menggunakan pakaian/busana suku di NTB

Gambar di atas memperlihatkan keberagaman pakaian adat yang dikenakan siswa. Keindahan warna, motif, dan bentuk pakaian tradisional tersebut bukan hanya menjadi tontonan estetis, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya masing-masing suku. Kehadiran berbagai busana adat dalam satu panggung menciptakan suasana multikultural yang nyata, di mana keberagaman dirayakan dalam kebersamaan. Menurut Koentjaraningrat (2009:144), bahwa kebudayaan adalah sistem nilai yang dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat, maka memperkenalkan busana tradisional kepada siswa menjadi langkah nyata dalam internalisasi nilai-nilai

tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Sajida dkk (2024: 134), implementasi sabtu budaya memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian tradisi.

Dengan demikian, lomba peragaan busana/pakaian nusantara di SMKN 1 Lopok menjadi wahana penting dalam menumbuhkan multikulturalisme pada peserta didik. Melalui aktivitas yang menarik dan bermakna ini, peserta didik tidak hanya memahami keberagaman budaya, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber kebanggaan dan kekuatan dalam membangun harmoni sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

#### **d. Menyanyikan Lagu Daerah**

Menyanyikan lagu daerah tidak hanya menyajikan keindahan irama dan lirik, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal dari masing-masing etnis yang ada di Indonesia. Lagu daerah merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang sarat dengan makna, karena di dalamnya terkandung cerita kehidupan, norma sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Melalui kegiatan menyanyikan lagu-lagu tradisional yaitu dari suku Sasak, Samawa, dan Mbojo.

Beberapa lagu yang dinyanyikan seperti nangi dana tambora dari Bima yang sarat dengan nilai religius dan kekayaan alam, lagu budaye sasak dari Lombok dengan nuansa lembut yang menggambarkan budaya-budaya yang ada di Lombok dan harmoni hidup, serta lagu sabalong samalewa dari Sumbawa yang kaya akan pesan pelestarian budaya dan sejarah lokal. Lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Untuk memperlihatkan suasana nyata dari kegiatan ini, berikut dokumentasi siswa yang sedang membawakan lagu daerah pada kegiatan sabtu budaya:



**Gambar 4.** Peserta didik menyanyikan lagu daerah

Gambar tersebut menunjukkan bagaimana siswa tampil dengan penuh semangat, tidak hanya menyalurkan bakat seni mereka, tetapi juga menghidupkan kembali warisan budaya yang ada. Lagu-lagu

daerah yang dinyanyikan dalam suasana kebersamaan menciptakan iklim sekolah yang inklusif, harmonis, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman. Menurut Koentjaraningrat (2009:129), lagu tradisional merupakan bagian dari sistem simbol budaya yang mencerminkan nilai dan norma masyarakat. Oleh karena itu, menyanyikan lagu daerah di sekolah dapat dipahami sebagai upaya internalisasi nilai budaya melalui medium seni musik. Siswa tidak hanya melafalkan syair, tetapi juga menyelami makna yang terkandung dalam setiap bait lagu. Hal ini sejalan dengan Ayuni dkk (2024: 246) yang menegaskan bahwa kegiatan sabtu budaya mampu menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui apresiasi seni dan musik tradisional. Proses ini menekankan bukan hanya pada aspek musikalitas, tetapi juga pada pemahaman budaya yang melatarbelakangi lagu tersebut.

Dengan demikian, kegiatan menyanyikan lagu daerah dalam program sabtu budaya di SMKN 1 Lopok tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membentuk pribadi peserta didik yang terbuka terhadap perbedaan serta mampu

hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Sabtu Budaya Dalam Menumbuhkan Multikulturalisme Pada Peserta Didik**

### **a. Faktor Pendukung**

Pelaksanaan Program Sabtu Budaya di SMKN 1 Lopok didukung oleh berbagai faktor yang dibagi menjadi dua ada internal dan eksternal. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

#### **1) Faktor Internal**

Salah satu faktor pendukung utama adalah keberadaan sumber daya manusia yang kompeten, terutama guru dan siswa. Kompetensi guru dalam mengemas materi dan kegiatan sabtu budaya menjadi sarana pembelajaran yang bermakna menunjukkan bahwa guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembentuk karakter. Guru-guru di SMKN 1 Lopok mampu memandu peserta didik untuk menghargai berbagai ekspresi budaya, baik melalui seni tari, musik, permainan tradisional, hingga busana daerah. Peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga meluas ke

dalam pembinaan sikap dan nilai, sehingga siswa dapat melihat langsung contoh nyata dari praktik toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan ini menunjukkan partisipasi aktif, antusiasme, dan semangat dalam mengenal serta menampilkan budaya dari berbagai daerah. Keterlibatan ini merupakan indikator bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen pembawa nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme siswa mencerminkan adanya internalisasi nilai budaya yang kuat, di mana mereka tidak hanya memahami keberagaman budaya secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara afektif dan psikomotorik melalui praktik nyata dalam kegiatan sabtu budaya. Hal ini sejalan dengan Nurmayanti dkk (2023: 610) yang menemukan bahwa program sabtu budaya di sekolah lain juga efektif ketika didukung oleh SDM yang berkompeten.

## **2) Faktor Eksternal**

Faktor pendukung lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan masyarakat, khususnya orang tua peserta didik. Dukungan dari orang tua dalam bentuk dorongan moral, bantuan perlengkapan, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah sangat berkontribusi terhadap keberlangsungan kegiatan sabtu budaya. Ketika orang tua memberikan izin, semangat, bahkan bantuan finansial untuk mendukung anaknya terlibat dalam kegiatan budaya, hal ini menciptakan lingkungan yang suportif bagi perkembangan sikap toleran dan inklusif. Dengan keterlibatan ini, proses pendidikan yang berbasis budaya tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga mendapat penguatan di lingkungan keluarga. Menurut Banks (2010: 34), dalam pendidikan berbasis budaya harus melibatkan semua pihak, baik guru, peserta didik, maupun keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004: 45) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai agen perubahan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam membangun kesadaran akan

keberagaman dalam masyarakat.

Keberhasilan pelaksanaan program sabtu budaya di SMKN 1 Lopok dalam menumbuhkan multikulturalisme sangat bergantung pada kesiapan faktor pendukung sekolah yang ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu kompetensi sumber daya manusia serta keterlibatan masyarakat, khususnya orang tua. Kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai kebhinekaan. Faktor-faktor ini menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan budaya, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

#### **b. Faktor Penghambat**

Pelaksanaan Program Sabtu Budaya di SMKN 1 Lopok tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Terdapat sejumlah faktor yang menjadi penghalang dalam mengoptimalkan kegiatan ini, baik dari dalam sekolah (faktor internal)

maupun dari luar sekolah (faktor eksternal).

#### **1) Faktor Internal**

Salah satu hambatan internal yang signifikan adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Meskipun antusiasme pelaksanaan program tergolong tinggi, namun tidak semua kegiatan dapat dijalankan secara maksimal akibat kurangnya fasilitas pendukung.

Beberapa contoh nyata adalah ketersediaan kostum budaya dari berbagai daerah yang masih terbatas, alat musik tradisional yang belum lengkap, serta minimnya perangkat multimedia untuk dokumentasi kegiatan. Bahkan, ruang pertunjukan atau area terbuka untuk menampilkan kegiatan budaya juga belum tersedia secara layak. Keterbatasan ini menjadikan kreativitas guru dan siswa terbatas dalam mengekspresikan gagasan, serta membuat beberapa kegiatan budaya harus dijalankan secara sederhana. Menurut Sudjana (2009:47), sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung

proses pembelajaran. Lebih jauh Yuliatin dkk. (2021: 478) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis kearifan lokal membutuhkan dukungan fasilitas dan perencanaan yang matang, sehingga tantangan ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah maupun pemangku kebijakan. Keterbatasan dalam hal ini akan berdampak langsung pada rendahnya efektivitas kegiatan pembelajaran, terutama kegiatan yang bersifat praktik dan memerlukan visualisasi, seperti program berbasis budaya.

## **2) Faktor Eksternal**

Selain kendala internal, hambatan juga muncul dari faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial dan budaya lokal yang kurang mendukung. Di lingkungan sekitar sekolah, masih terdapat masyarakat yang memiliki sikap eksklusif terhadap budayanya sendiri dan belum sepenuhnya terbuka terhadap budaya lain. Hal ini berdampak pada kurangnya keteladanan dalam kehidupan sosial yang

multikultural, yang justru sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Tidak adanya komunitas budaya aktif atau tokoh budaya yang bisa diajak berkolaborasi juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program. Senada dengan itu, Parekh (2000:108) menekankan bahwa masyarakat yang kurang terbuka terhadap budaya lain akan menciptakan hambatan dalam proses pembentukan sikap toleran dan empati lintas budaya.

Pelaksanaan program sabtu budaya menghadapi hambatan yang cukup kompleks. Dari sisi internal, keterbatasan sarana dan prasarana berdampak pada rendahnya kualitas pelaksanaan kegiatan budaya di sekolah. Sementara dari sisi eksternal, lingkungan sosial dan budaya lokal yang kurang terbuka terhadap keragaman menjadi tantangan besar dalam membangun sikap multikultural peserta didik.

## **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan program sabtu budaya di SMKN 1 Lopok, Kabupaten Sumbawa, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan multikulturalisme pada peserta didik. Program ini dirancang sebagai strategi edukatif yang bertujuan untuk mengenalkan, menanamkan, dan mempraktikkan keberagaman budaya lokal dan nasional melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mencerminkan budaya dari tiga etnis utama di Nusa Tenggara Barat, yakni suku Sasak, Samawa, dan Mbojo. Bentuk kegiatan tersebut meliputi: 1) Senam gemar gatra, yang dikolaborasikan dengan unsur budaya melalui gerakan menyerupai tarian tradisional seperti tari lenggo dari Bima dan tari gandrung dari Lombok, serta permainan tradisional seperti gobak sodor dan engklek. Adapun unsur musik daerah juga turut ditampilkan melalui alat musik tradisional: gendang dari suku Sasak, gong dari suku Samawa, dan suling dari suku Mbojo. 2) Pameran karya budaya peserta didik seperti tas anyaman

corak khas Sumbawa, miniatur rumah adat suku Sasak, dan poster budaya suku Mbojo/Bima. 3) Lomba peragaan busana/pakaian nusantara dengan menampilkan kain tenun songket dan atribut khas daerah, seperti sapuq dan lambung (Sasak), lamung pene (Samawa), serta rimpu (Mbojo/Bima). 4) Menyanyikan lagu daerah seperti sabalong samalewa (Sumbawa), budaye sasak (Lombok) dan nangi dana tambora (Bima) yang turut memperkuat rasa cinta budaya lokal dalam diri peserta didik melalui arti dan makna dari masing-masing lagu daerah. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan program sabtu budaya di SMKN 1 Lopok, Kabupaten Sumbawa, terbagi menjadi dua kategori utama yaitu 1) Faktor pendukung terdiri atas faktor internal, seperti kesiapan dan kualitas sumber daya manusia (SDM), baik guru maupun peserta didik, yang memiliki komitmen serta antusiasme dalam menjalankan kegiatan. Dan faktor eksternal, seperti keterlibatan masyarakat dan orang tua yang mendukung kegiatan budaya melalui partisipasi dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak

langsung. 2) Faktor penghambat meliputi faktor internal, seperti keterbatasan sarana dan belum optimalnya ketersediaan prasarana pendukung, misalnya alat peraga, kostum budaya, serta fasilitas fisik lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan. Dan faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan sosial dan budaya lokal yang dalam beberapa kasus masih kurang mendukung, baik karena keterbatasan pemahaman maupun rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, N., Rispawati, R., Basariah, B., & Zubair, M. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya dalam menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air siswa di SMAN 2 Praya. *Journal of Civic Education*, 7(4), 238–252.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Boston: Pearson Education.
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural education: Characteristics and goals*. Boston: Pearson Education.
- Bode, P. (2012). *Multicultural education: An inclusive classroom*. New York: McGraw-Hill.
- Fatimah. (2021). Pengaruh dukungan guru dan orang tua terhadap keberhasilan program berbasis budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 112–125.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. New York: Teachers College Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, A., & Lestari, D. (2021). Pameran budaya dan interaksi sosial positif dalam lingkungan multikultural sekolah. *Jurnal Seni dan Pendidikan Budaya*, 9(1), 75–85.
- Nurmayanti, A., Ismail, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Implementasi Program Sabtu Budaya sebagai penguatan civic disposition di SMP Negeri 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 602–612.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. London: Macmillan Press.
- Pramono, B. (2018). Integrasi budaya lokal dalam kegiatan jasmani untuk menumbuhkan toleransi dan cinta budaya. *Jurnal Olahraga dan Budaya*, 6(1), 45–50.
- Pratiwi, I. (2017). Kegiatan seni berbasis budaya untuk memperkuat rasa saling menghargai antar siswa. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 4(2), 60–66.
- Rukmini, S., & Saputro, A. (2020). Kegiatan berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter siswa inklusif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 88–96.
- Sajida, D., Herianto, E., Basariah, B., & Sawaludin, S. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya sebagai penguatan civic culture. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(3), 129–141.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syamsudin, A., & Kartika, R. (2021). Integrasi budaya lokal dalam kegiatan sekolah untuk penguatan karakter inklusif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 95–103.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.



- Wulandari, D. (2019). Pelestarian budaya daerah melalui kegiatan berbasis seni di sekolah. *Jurnal Seni dan Pendidikan Budaya*, 7(2), 80–90.
- Yuliana, R. (2022). Dominasi budaya lokal dan tantangan penerimaan ekspresi budaya lain pada siswa. *Jurnal Multikultural dan Pendidikan*, 8(1), 101–110.
- Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). Kurikulum PPKn dan peluang pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Prosiding Saintek*, 3, 471–482.
- Yuliatin, Y., Rispawati, R., & Haslan, M. M. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai upaya penguatan karakter siswa (pendampingan pada guru PPKn di SMPN 21 Mataram). *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 2(1).